

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Percaya Diri

2.1.1 Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Muhammad Mustari, 2014:51). Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan mempengaruhi kejadian- kejadian yang berdampak pada kehidupannya. Keyakinan bahwa seorang individu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan tanpa dorongan oranglain.

Kepercayaan diri berkaitan erat dengan keyakinan untuk melakukan suatu hal yang sesuai dengan kemampuannya. Individu yang percaya diri memiliki keberanian mengambil resiko, siap menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Ketika gagal dalam mencapai keinginan, individu tersebut tidak merasa sedih yang berkepanjangan karena hal itu dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Jadi kemampuan individu tersebut diukur dari tingkat keberhasilan dalam mencapai keinginan.

Kepercayaan diri menentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Sikap positif seorang individu ketika berhadapan dengan orang lain tidak akan merasa rendah diri. Percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu (Lina dan Klara Sr, 2010:15).

Menurut Lautser (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab.

Kepercayaan diri seseorang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan lingkungan tempat tinggal. Latar belakang dan lingkungan tempat tinggal inilah yang mempengaruhi kepribadian dan pembentukan percaya diri seseorang.

Kepribadian yang akan membentuk tingkah laku dan sikap seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang percaya diri tidak akan merasa canggung ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri seseorang menentukan bagaimana cara bersosialisasi dengan orang baru. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah membentuk komunikasi dua arah dengan orang baru, sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah, tidak akan mampu membentuk komunikasi yang ideal.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Peter Lauster, 2004)

Dr. Akrim Ridha dalam bukunya yang *Menjadi Pribadi Sukses* mengatakan, kepercayaan pada diri sendiri (*al tsiqah bi al nafs*) adalah sumber

potensi utama seseorang dalam hidupnya(Izzatul Jannah, 2011:6).Seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendahatau kehilangan kepercayaan diri cenderung merasa canggung dalam menghadapi orang dan bersikap putus asa ketika menghadapi masalah atau kesulitan.Keadaan seperti ini menyebabkan selalu berfikir negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi kendala dalam hidup sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan lebih menutup diri dan kurang mendapat banyak informasi yang dibutuhkan.Sebaliknya, yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat atas dirinya dan pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki.Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat(Pongky Setiawan, 2014:12).Pada dasarnya setiap manusia memiliki keribadian yang baik dan berhak mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia.Tentu untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan bahagia seseorang harusberusaha keras dan menanamkan kepercayaan diri. Seseorang yang percaya diri dan yakin dengan kemampuannya akan memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan tersebut tidak terwujud tetap berfikir positif dan dapat menerima.

Konsep diri menentukan tingkat kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kepercayaan diri tinggi. Kepercayaan diri yang rendah diperoleh dari konsep diri yang

negatif.Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri(Jalaludin Rakhmat, 2000:109).Konsep diri mempengaruhi perilaku dalam berkomunikasi.Konsep diri yang negatif timbul akibat rasa tidak percaya terhadap kemampuan.Konsep diri yang negatif menyebabkan keinginan untuk menutup diri.

Percaya diri (*self confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan untuk menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya (Agoes Dariyo, 2007:206).Individu yang percaya diri memiliki sikap yang optimis, kreatif dan inovatif terhadap masa depan serta mampu menyadari kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Jadi, percaya diri merupakan sikap yang menentukan kebahagiaan hidup seseorang, memberikan pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri dan rasa aman. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki keyakinan terhadap segala aspek kelebihan dirinya sehingga mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan dirinya.

2.1.2 Karakteristik Percaya Diri

Lindelfeld Gael menjelaskan (dalam Mustofa Rifki, 2008: 15) bahwa ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu:

- a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa dirinya yakin akan secara pribadi (percaya diri lahir), melalui pengembangan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan akan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

2. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga di perlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

3. Penampilan Diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakain, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

4. Pengendalian perasaan

Pengendalian perasan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

- b. Percaya Diri Batin

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada seseorang perasaan dan anggapan bahwa pribadinya dalam keadaan baik. Lebih lanjut

Lindenfield mengemukakan 4 ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, keempat ciri itu adalah:

1. Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

2. Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3. Tujuan yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

4. Pemikiran yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

Orang yang mempunyai percaya diri mempunyai sifat yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial. Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Menikmati hidup dan bergembira
- 2) Mengetahui dan menilai diri sendiri
- 3) Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik
- 4) Mempunyai sikap yang positif
- 5) Tegas
- 6) Mempunyai tujuan yang jelas, dan
- 7) Siap menghadapi tantangan-tantangan (Davies, 2004: 3)

Menurut Kartono seseorang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- 1) Dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu
- 2) Mempunyai kepercayaan diri tidak takut mengalami kegagalan
- 3) Kegagalan yang dialami dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya
- 4) Orang yang bersangkutan memiliki sikap yang optimis
- 5) Kreatif, dan
- 6) Memiliki harga diri (Kartono, 1985: 52).

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun dilain pihak, memasang harapan yang tidak realistic terhadap diri sendiri.

- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlu suatu proses identifikasi terkait hal yang mengidentifikasikan adanya pribadi itu percaya diri, yaitu: yakin pada kemampuan diri sendiri, bersikap optimis, memiliki ambisi/kemauan bertindak, bereaksi positif terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapi, terbuka terhadap pengalaman baru, toleran, merasa gembira, kreatif dan tidak tergantung terhadap orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Faktor Internal (Ghufron, Nur, dan Risnawita, Rini, 2011: 37)
 - 1) Konsep diri. Menurut Anthony (1992) Terbentuknya kepercayaan diri padadiriseseorangdiawalidenganperkembangankonsepdiriyangdiperol

eh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diriseseorang.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percayadiri (Alsa, Asmadi dkk. 2006: 49).
- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadiansehat.

b) Faktoreksternal

- 1) Pendidikan. Anthony (1992) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawahkekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang

pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudutkenyataan.

- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.(Kusuma,2005)
- 3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.¹²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

2.1.4 Membangun Percaya Diri (*Self Confidence*)Melalui Pendidikan Sekolah

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk

bisa mengembangkan *self confidence* (percaya diri) . *Self confidence* (percaya diri) siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut: (Thursam Hakim, 2002: 136-148).

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya
- b. Peran guru yang aktif bertanya pada siswa
- c. Melatih diskusi dan berdebat
- d. Bersaing dengan mencapai prestasi belajar
- e. Penerapan disiplin yang konsisten
- f. Memperluas pergaulan yang sehat.

2.2 Keaktifan Belajar

2.2.1 Penegrtian Keaktifan Belajar

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke-dan-an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keaktifan belajar siswa (Ulum, 2018).

Dalam penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan siswa sendiri. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-

sebenarnya. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Diedrich dalam Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

“(1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain; (2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi; (3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya; (4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya; (6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; (7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; (8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2005: 90).

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana siswa dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani maupun

rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti di atas.

2.2.2 Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

“(1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran; (2) Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa; (3) Mencobakan sendiri konsep-konsep; (4) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya (Suryosubroto, 2002: 71).

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaan, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat mengenai informasi tertentu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Untuk membuat siswa menjadi aktif maka seorang guru harus lebih kreatif baik itu dalam mengajarnya

maupun dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

2.2.3 Bentuk Keaktifan Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya (N. Sudjana, 2007: 62).

Kecenderungan psikologis dewasa ini, menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri (Slameto: 2). Adapun bentuk-bentuk keaktifan yaitu :

1. Keaktifan Psikis

Menurut aliran kogniti belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Adapun kemampuan psikis ini meliputi:

“(1) Keaktifan indra. Dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya; (2) Keaktifan Emosi. Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung; (3) Keaktifan Akal. Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan; (4) Keaktifan Ingatan. Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan (Sriyono, 1992: 75).

2. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum-hukum *Law of exercise* yang mengemukakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan fisik ini meliputi:

“(1) Mencatat. Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar. menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis; (2) Membaca. Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula karena membaca adalah alat belajar; (3) Berdiskusi. Dalam berdiskusi ada beberapa katifitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif; (4) Mendengar. Mendengar adalah respon yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengar tidak berarti ada perspsi sadar akan apa yang di dengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan anak didik mendengar informasi secara aktif dan bertujuan” (Wasty soemanto:109). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk

keaktifan siswa dapat di lihat dari keaktifan psikis dan fisik yaitu apabila siswa mampu mengolah informasi yang diterima tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi di sertai dengan latihan-latihan.

2.2.4 Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Paul D Deirich menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktifitasnya dalam proses pembelajaran yaitu: keaktifan visual, keaktifan lisan (oral), keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, keaktifan mental, dan keaktifan

emosional (Quintana, 2018). Penjelasan indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenisnya adalah keaktifan visual, keaktifan lisan, keaktifan mendengarkan, keaktifan menulis, keaktifan menggambar, keaktifan motorik, keaktifan mental, dan keaktifan emosional (Arikunto, Suharsimi, 2009: 12).

- a) Keaktifan visual, Misalnya kegiatan siswa saat membaca materi ajar yang ada di buku, memperhatikan gambar atau contoh yang diberikan oleh guru saat menjelaskan materi, mengamati eksperimen yang dilakukan oleh guru atau siswa lain, dan mengamati tindakan siswa lain saat mengerjakan tugas di depan kelas.
- b) Keaktifan lisan (oral), misalnya kegiatan siswa saat mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menghubungkan suatu kejadian yang berkaitan dengan materi, mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau bertanya kepada siswa lain saat mempersentasikan gagasannya di depan kelas, memberi saran baik kepada guru ataupun siswa saat diskusi kelas berlangsung, mengemukakan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan melakukan intruksi saat mengetahui terdapat kesalahan konsep materi pada penjelasan guru ataupun siswa.
- c) Keaktifan mendengarkan, misalnya saat mendengarkan penyajian materi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan presentasi hasil tugas siswa lain.
- d) Keaktifan menulis, misalnya saat siswa menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat mendengarkan materi ajar, menulis tugas laporan, karangan, melakukan resume materi dari buku atau sumber belajar lain.

- e) Keaktifan menggambar, misalnya saat siswa menggambar konsep materi dengan pemahamannya, membuat grafik, diagram, peta.
- f) Keaktifan motorik, seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) Keaktifan mental, misalnya saat siswa merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h) Keaktifan emosional, misalnya jika siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya baik saat di depan kelas ataupun ditempat duduknya

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis mensintesis keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dengan indikator; (1) Keaktifan visual, (2) Keaktifan lisan, (3) Keaktifan mendengarkan, (4) Keaktifan menulis, (5) Keaktifan menggambar, (6) Keaktifan motorik, (7) Keaktifan mental, (8) Keaktifan emosional.

2.3 Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan hubungan percaya diri dengan keaktifan belajar siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

2.3.1 Skripsi yang tulis oleh Rini Ernawati, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang Tahun 2011,

dengan judul “Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri I Sulang”, Rumusan masalah yang tulis dalam skripsi ini adalah manakah yang lebih berpengaruh antara percaya diri dan penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara siswa kelas VII SMP Negeri I Sulang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *expost facto*, yaitu peneliyian yang bertujuan mengekspos kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Metode yang digunakan dala penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Penulis langsung memberikan instrumen penelitian yang berbentuk skala sikap untuk variabel sikap percaya diri, tes objektif untuk penguasaan diksi dan tes unjuk kerja untuk kelancaran berbicara. Subjek penelitian pada skripsi ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri I Sulang Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah percaya diri (X1) dan penguasaan diksi (X2). Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kelancaran berbicara (Y).

Hasil penelitian ini adalah percaya diri memiliki pengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 45,3%. Selain itu, terdapat pula pengaruh penguasaan diksi terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 24,2%. Percaya diri dan penguasaan diksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelancaran berbicara dengan nilai persentase 48,8 %, sedangkan 51,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini (Rini Ernawati, 2011:71)

2.3.2 Penelitian lain yang relevan adalah tesis yang ditulis oleh Danang Wicaksono, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar sebagai Akibat dari Latihan Bola *Volly* terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah”. Rumusan masalah dari tesis ini adalah apakah ada dan seberapa pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar akibat latihan bola *volly* terhadap prestasi belajar atlet di sekolah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian regresi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar sebagai akibat latihan bola *volly* terhadap prestasi belajar atlet di sekolah. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan teknik pengambilan data menggunakan angket dan studi dokumen. Subjek penelitian dalam tesis ini adalah atlet bola *volly* di klub bola *volly* dan sekolah bola *volly* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan motivasi belajar. Variabel terikatnya yaitu prestasi belajar.

Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh. Ada pengaruh yang positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula prestasi

belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh.

Ada pengaruh yang positif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi kepercayaan diri dan motivasi belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri dan motivasi belajar maka akan semakin rendah pula prestasi belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui sumbangan efektif kepercayaan diri sebesar 12,13% dan motivasi belajar sebesar 13,95%. Dengan demikian secara bersama-sama faktor-faktor tersebut dapat memberikan sumbangan efektif terhadap prestasi belajar sebesar 26,08%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri dan motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Danang Wicaksono, 2009:71-72).

- 2.3.3 Penelitian lain yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Iffatus Sa'adah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak". Rumusan masalah pada skripsi ini adalah bagaimana tingkat pendidikan orang tua siswa kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak dan adakah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan belajar siswa di kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan

menggunakan penelitian *survey* yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas(X) berupa tingkat pendidikan orang tua dan variabel terikat (Y) yang berupa keaktifan belajar siswa. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian ini adalah tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap keaktifan belajar siswa di kelas IV MI Miftahuth Tholibin Waru Mranggen Demak (Iffatus Sa'adah, 2014:56).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada variabel yang akan diteliti yaitu kepercayaan diri dan keaktifan belajar. Persamaan lain yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji terletak pada jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif, serta metode yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya meliputi banyak hal, diantaranya waktu penelitian dan subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh kepercayaan diri terhadap keaktifan belajar peserta didik.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara percaya diri (*self confidence*) dengan keaktifan belajar siswa. Hurlock mengatakan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) bersikap tenang dan seimbang dalam situasi sosial. ketika siswa bertanya di dalam kelas, siswa

yang memiliki percaya diri (*self confidence*) tinggi dapat bersikap tenang karena merasa yakin bahwa dirinya dapat bertanya dengan baik. Adanya sikap tenang tersebut membuat siswa berani bertanya tanpa rasa takut. Siswa yang kurang dapat bersikap tenang, menjadi mudah gugup dan cemas karena tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. akibatnya siswa merasa takut untuk bertanya di dalam kelas (Hurlock, 1992: 214).

Kepercayaan diri penting untuk menciptakan keberanian siswa menunjukkan kemampuan yang dimilikinya tanpa memperhatikan lingkungannya yang tidak kondusif. Ketika rasa percaya diri itu muncul siswa merasa bebas menunjukkan kemampuannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas tanpa takut terhadap kegagalan. Kesempatan berbicara dan mengemukakan pemikiran mereka tanpa takut gagal mendorong siswa menjadi lebih aktif. Keaktifan merupakan salah satu dari tiga prinsip pembelajaran efektif bagi pendidikan, seperti yang dinyatakan Megawangi (2008:40) bahwa “Pembelajaran memerlukan partisipasi aktif siswa (belajar aktif).

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga pada dasarnya siswa senang bertanya. Rasa percaya diri dalam diri siswa mendorong keinginan untuk bertanya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan asumsi tersebut maka percaya diri (*self confidence*) mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa percaya diri (*self confidence*) sedikit banyak berhubungan dengan keaktifan belajar siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deduksi teori dan kerangka berpikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.5.1 Ha: terdapat hubungan positif antara percaya diri dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari

2.5.2 Ho: tidak terdapat hubungan positif antara percaya diri dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari

